

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang memiliki jangka waktu berbeda-beda (Yuniza, Imardiani and Pratama, 2022). Masa ini salah satu fase penting bagi perkembangan tahap kehidupan selanjutnya, karena akan menjadi aset bagi bangsa dan negara jika remaja menunjukkan potensi yang positif namun sebaliknya akan menjadi masalah jika remaja berperilaku negatif seperti terlibat pada kenakalan remaja atau bahkan penyimpangan perilaku seksual dimasa remaja (Purnama, Sriati and Maulana, 2020). Namun, saat ini kondisi perilaku remaja menunjukkan masalah yang semakin mengkhawatirkan khususnya pada masalah kesehatan reproduksi remaja, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks pranikah, kehamilan tak diinginkan (KTD), HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS)(Alwi, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 38 juta anak perempuan di antara usia 15-19 tahun berisiko hamil. Remaja yang mengalami kehamilan setiap tahun berjumlah sekitar 21 juta, dan 49% di antaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Di Indonesia, 97% remaja memiliki persentase menonton film porno, 93,7% mencium stimulasi genital dan seks oral, 62,7% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual dan 21,2% dari mereka melakukan aborsi. Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja 15-19 tahun,

proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki pengetahuan yang memadai sehingga remaja pada usia tersebut dikhawatirkan berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan seks pranikah (Yuniza, Imardiani and Pratama, 2022).

Berdasarkan hasil statistik *Youth Risk Behavior Surveillance Survey* pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 46,8% remaja telah melakukan hubungan seksual dan 34% remaja aktif secara seksual serta didapatkan hasil bahwa 6% kehamilan remaja terjadi akibat aktivitas seksual pranikah (Wanufika and Ismail, 2017).

Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dan Survei Kesehatan Remaja Republik Indonesia (SKRRI) dari tahun 2012 angka perilaku seksual berisiko pada remaja didapatkan hasil berpegangan tangan 72% pada remaja perempuan dan 80% pada remaja laki-laki, perilaku berciuman 48% pada remaja laki-laki dan 30% pada remaja perempuan, perilaku meraba atau merangsang bagian tubuh 30% pada remaja laki-laki sedangkan pada remaja perempuan 6%, selanjutnya sebanyak 19,1% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan pada remaja perempuan berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah berjumlah 2,3% (Banowo and Maulana, 2021).

Didapatkan hasil pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun (Novrizaldi, 2021).

Penyimpangan perilaku remaja khususnya pada remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah dikhawatirkan menimbulkan masalah kesehatan seperti HIV/ AIDs yang semakin memprihatinkan. Data yang diperoleh, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-9 dengan penderita HIV/AIDs. Pada tahun 2017 kasus tersebut mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5.412 kasus. Kasus HIV/AIDs tertinggi berdasarkan kabupaten/kota yang terjadi di DIY pada tahun tersebut terletak di Kabupaten Sleman sebanyak 915 kasus (Yuriah, 2024). Pada tahun 2023 jumlah kasus HIV Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 9.295 kasus disusul dengan Kabupaten Sleman mengalami penambahan kasus sebanyak 188 dan 41 kasus (22%) diantaranya sudah dalam kondisi AIDs (HIV stadium 4) (Kemenkes RI, 2022). Tingginya kasus HIV tersebut memiliki faktor risiko salah satunya ialah perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh banyak remaja saat ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, didapatkan bahwa

perilaku seksual remaja yang tidak sehat terjadi di SMA Negeri 1 Ngaglik. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA tersebut menjelaskan bahwa anak didiknya sudah berpacaran, berpegangan tangan, sebagian telah melakukan ciuman, dan perilaku seksual berisiko lainnya.

Penyimpangan perilaku seksual remaja yang semakin meningkat harus disikapi dengan baik, seluruh elemen masyarakat harus turut berperan dalam menurunkan penyimpangan perilaku seksual pada remaja tersebut. Dalam hal ini, peran orangtua dalam memberikan komunikasi mengenai seksualitas sangat penting karena dapat mencegah perilaku seksual remaja yang menyimpang. Komunikasi antara orangtua dan anak remaja yang terbuka, nyaman, dan berbobot mengenai seksualitas akan membentuk perilaku anak yang bertanggung jawab serta dapat menanamkan nilai moral sehingga remaja akan menjadikan orangtua sebagai sumber informasi mengenai seksualitas yang akan berpengaruh dalam menentukan keputusan seorang remaja dalam seks.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa komunikasi tentang seksualitas antara orangtua dan anak remaja memiliki peranan penting yang memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Namun, terdapat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara komunikasi tentang seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal tersebut

menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan komunikasi orangtua mengenai seksualitas terhadap perilaku seksual pada remaja. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Ngaglik berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling yang menyatakan terdapat perilaku seksual remaja yang tidak sehat di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kondisi perilaku remaja menunjukkan masalah yang semakin mengkhawatirkan khususnya pada masalah kesehatan reproduksi remaja, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks pranikah, kehamilan tak diinginkan (KTD) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Alwi, 2023). Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dan Survei Kesehatan Remaja Republik Indonesia (SKRRI) dari tahun 2012 angka perilaku seksual berisiko pada remaja didapatkan hasil berpegangan tangan 72% pada remaja perempuan dan 80% pada remaja laki-laki, perilaku berciuman 48% pada remaja laki-laki dan 30% pada remaja perempuan, perilaku meraba atau merangsang bagian tubuh 30% pada remaja laki-laki sedangkan pada remaja perempuan 6%, selanjutnya sebanyak 19,1% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan pada remaja perempuan berusia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah berjumlah 2,3% (Banowo and Maulana, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, didapatkan bahwa perilaku seksual remaja yang tidak sehat terjadi di SMA Negeri 1 Ngaglik. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA tersebut menjelaskan bahwa anak didiknya sudah berpacaran, berpegangan tangan, Sebagian telah melakukan ciuman, dan perilaku seksual berisiko lainnya.

Upaya untuk menurunkan penyimpangan perilaku seksual pada remaja dengan peran orangtua dalam memberikan komunikasi mengenai seksualitas, komunikasi antara orangtua dan anak remaja yang terbuka, nyaman, dan berbobot mengenai seksualitas akan membentuk perilaku anak yang bertanggung jawab serta dapat menanamkan nilai moral sehingga remaja akan menjadikan orangtua sebagai sumber informasi mengenai seksualitas yang akan berpengaruh dalam menentukan keputusan seorang remaja dalam seks.

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah ada hubungan komunikasi orangtua tentang seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan komunikasi orangtua mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden remaja meliputi umur dan jenis kelamin di SMA Negeri 1 Ngaglik.
- b. Diketuainya komunikasi orangtua tentang seksualitas dengan remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik.
- c. Diketuainya perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik.
- d. Dianalisisnya hubungan karakteristik remaja yaitu umur dan jenis kelamin remaja dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Ngaglik..

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan reproduksi, yaitu mengenai hubungan komunikasi orangtua mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pada remaja

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pustaka dan meningkatkan pemahaman remaja, orangtua, dan guru mengenai komunikasi orangtua tentang seksualitas yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja untuk mencegah perilaku seksual remaja yang menyimpang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ngaglik

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan seksualitas dan mengetahui kondisi perilaku seksual remaja saat ini

b. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumber literatur bagi orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak melalui komunikasi mengenai seksualitas, untuk dapat mengurangi atau mencegah perilaku seksual remaja yang tidak baik

c. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan pedoman bagi remaja agar dapat menghindari perilaku seksual remaja yang tidak sehat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai perilaku seksual pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian lain, namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema dan hal-hal yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut tetap memiliki perbedaan sehingga membuktikan keaslian penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|-----|--|---|--|--|---|
| 1. | Veronica R <i>et al.</i> (2021)(Veronica, Ubaidah and Lelyana, 2021) | Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta | Penelitian merupakan penelitian kuantitatif desain <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan di SMK Prestasi Agung Jakarta dengan jumlah sampel 66 siswa. Pengumpulan dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik analisis menggunakan <i>chi square</i> . | Tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja. | Tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, analisis data. |
| 2. | Olivia K <i>et al.</i> (2021)(Olivia <i>et al.</i> , 2021) | Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020 | Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Kabupaten Klaten. Jumlah sampel 40 orang remaja putri berusia 12-16 tahun. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan <i>non-probability sampling</i> dengan metode <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket pertanyaan tertutup skala likert. Teknik analisis data menggunakan <i>chi-square</i> . | Tidak terdapat hubungan dukungan orang terdekat dan pola komunikasi dengan perilaku seksual berisiko. Terdapat hubungan media informasi dan kebiasaan bersosialisasi dengan perilaku seksual berisiko. | Tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sample, analisis data. |

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|-----|--|---|--|---|---|
| 3. | Banowo AS, Maulana H (2021)(Banowo and Maulana, 2021) | Komunikasi Orangtua Membentuk Perilaku Seksual Remaja | Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan di SMA di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah sampel 220 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan <i>simple random sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner SCS (<i>Sexual Communication Scale</i>). Teknik analisis data menggunakan <i>chi-square</i> . | Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orangtua dan remaja dengan perilaku seksual berisiko. | Tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sample, analisis data. |
| 4. | Yuniza Y <i>et al.</i> (2022)(Yuniza, Imardiani and Pratama, 2022) | Hubungan Pola Komunikasi dengan Perilaku Seksual Bebas pada Remaja | Penelitian merupakan analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan di SMAN 10 Palembang. Jumlah sampel 84 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini <i>purposive sampling</i> . Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner menurut Nurhayati tahun 2011. Teknik analisis data menggunakan <i>chi-square</i> . | Terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. | Tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sample, analisis data. |
| 5. | Ariyo AM <i>et al.</i> (2020)(Ariyo <i>et al.</i> , 2020) | <i>Sexual Communication between Parents and Adolescents: Perception of Secondary School Students in Abeokuta, Ogun State, Nigeria</i> | Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Abeokuta Selatan. Jumlah sample adalah 394 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner SCS (<i>Sexual</i> | Sebagian besar (64,5%) responden memiliki persepsi moderat tentang komunikasi orang tua-remaja. | Jenis penelitian, Tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sample, analisis data. |

| No. | Peneliti | Judul | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|-----|----------|-------|--------|------------------|-----------|
| | | | | | |
| | | | | | |

Communication Scale)
dan skala likert. Teknik
analisis data
menggunakan *thematic*
content analysis.
